**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**A. Media Pembelajaran**

**1. Pengertian Media** Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.[[1]](#footnote-2) Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.[[2]](#footnote-3) Tentu saja pengirim pesan ini adalah seorang guru, sedangkan penerima pesan adalah siswa (murid). Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang digunakan untuk kegiatan tersebut.[[3]](#footnote-4) Media pembelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari suatu proses pendidikan disekolah. Secara harfiah media berarti perantara atau pengantar/wahana/penyalur pesan/informasi belajar. Pengertian secara harfiah ini menunjukan bahwa media pembelajaran pendidikan agama islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh penyalur pesan yaitu guru, penerima pesan, yakni siswa yang belajar pendidikan agama Islam. Pesan yang disampaikan adalah materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan tujuan penggunaan media pembelajaran pendidikan agama islam tersebut adalah supaya proses pembelajaran pendidikan agama islam dapat berlangsung dengan baik.

Dengan demikian, media pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum dapat diartikan sebagai sarana atau prasarana pendidikan agama Islam yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama islam. Secara khusus media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal itu juga diungkapkan dalam buku Desain Pembelajaran khusus pembelajaran agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru, kepada sasaran atau penerima pesan, yakni siswa belajar pendidikan agama Islam.[[4]](#footnote-5) Dengan demikian; media pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum dapat diartikan sebagai sarana atau prasarana pendidikan agama Islam yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Secara khusus, media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah.[[5]](#footnote-6) Demikian pentingnya keberadaan media pembelajaran, karena hal tersebut merupakan sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali proses pembelajaran pendidikan agama Islam perlu adanya perhatian dari semua pihak, terutama kepala sekolah dan guru yang bersangkutan itu sendiri. Sehingga adanya sarana dan prasarana yang memadai, akan memberi pengaruh bagi peningkatan sektor pendidikan dalam berbagai bentuk dan manifestasinya. Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, juga dapat merangsang fikiran dan perasaan serta kemampuan untuk belajar. Banyak pengertian yang dikemukakan oleh ahli pendidikan tentang media pembelajaran seperti yang telah diuraikan diatas, maka dapatlah diambil pengertian bahwa:

1. Media adalah alat perantara guru dan siswa.
2. Media merupakan pengantar pesan dari guru kesiswa.
3. Media adalah benda yang mempengaruhi efektivitas belajar siswa.
4. Media adalah sarana yang ikut serta dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
5. Media adalah alat yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa sehingga terhindar dari verbalisme.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan juga dapat merangsang fikiran dan perasaan serta dapat membuat peserta didik terampil dalam mengerjakan sesuatu, berilmu pengetahuan yang luas, dan mampu berfikir secara kritis dalam proses belajar mengajar.

**2. Media Script Story**

*Script Story* merupakan potongan-potongan kertas yang sering digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Di samping murah dan amat mudah untuk dibuat, teknik *Script Story* sederhana dan tidak memerlukan keterampilan khusus untuk menggunakannya. Berikut ini salah satu contoh pembuatan dan penggunaan *Script* *Story* untuk membuat siswa menhafal dan membaca ayat-ayat suci al-Qur’an tanpa terkesan membosankan dan terpaksa. Teknik penggunaan media *Script Story* adalah sebagai berikut :

1. Guru memilih ayat-ayat al-Qur’an yang bersambung dengan rapi, yang kira-kira dapat dibagi rata ayat-ayatnya kepada siswa.
2. Ayat-ayat tersebut ditulis atau diketik dengan jelas (di atas kertas atau karton yang agak tebal) dengan mengosongkan ruang ekstra antara satu ayat dengan ayat lainnya (satu ayat dapat dibagi kedalam dua atau lebih).
3. Lembaran ayat-ayat tersebut dipotong-potong menjadi satau kepingan kertas/karton untuk satu ayat (atau sebagian dari satu ayat). Catatan. Apabila jumlah siswa banyak, ayat-ayat itu dapat ditulis beberapa kali (atau difotokopi) dan kemudian siswa di bagi perkelompok. Setiap satu kelompok dapat dipotong-potong yang materinya sama dengan kelompok lainnya.
4. Potongan-potongan kertas/karton yang berisisi ayat-ayat itu dibagikan secara acak kepada siswa.
5. Guru meminta siswa menghafal diluar kepala ayat-ayatnya dalam sekejap (satu-dua menit). Siswa-siswa dilarang menulis apa-apa atau memperlihatkan kepada siswa lainnya.
6. Guru meminta siswa agar kertas/karton mereka dikumpul kembali. (Ini dimaksudkan agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif untuk menghasilkan suatu sambungan ayat yang teratur dan benar sesuai dengan al-Qur’an).
7. Guru duduk dan tetap diam dikelas (kelas diharapkan jadi tenang selama 1-2 menit).
8. Guru meminta siswa untuk berdiri dari tempat duduknya. (untuk kelas besar, murid dapat dibagi kedalam kelompok kecil). Kelompok ini dapat dibentuk dengan berdasarkan kepada “kesamaan (potongan) ayat yang telah diperoleh”, atau “berdasarkan urutan kesatuan ayat-ayat yang membentuk satu surah dalam al-Qur’an.
9. Setelah menentukan cara atau dasar pengelompokan, siswa akan berusaha mencari siswa yang akan bergabung dalam kelompoknya. Apabila memilih cara yang pertama (berdasarkan kesamaan ayat yang diperoleh) maka langkah berikutnya adalah menggabungkan seorang siswa dari masing-masing kelompok kedalam satu kelompok baru. Dengan demikian kelompok baru tersebut telah memiliki semua potongan surat (ayat-ayat) al-Qur’an yang akan disusun.
10. Dengan bergabungnya siswa dalam kelompok itu, mereka sudah dapat menyusun ayat-ayat itu secara berurutan. Siswa secara bergiliran akan menyebut ayat yang dihafalkannya. Dengan demikian, mereka dapat mengidentifikasi mufradat dan memahami ayat itu. Guru dapat mengamati keterlibatan secara aktif setiap siswa dalam menyempurnakan urutan ayat-ayat tersebut.
11. Setelah setiap kelompok menemukan urutan ayat yang benar dan disetujui oleh masing-masing anggota kelompoknya, guru dapat menugaskan kelompok-kelompok itu agar masing-masing individu anggota kelompok secara berurutan menyebut ayat yang dihafalnya sehingga berbentuk rangkaian ayat yang teratur. Jika waktu mengizinkan, siswa dapat ditugaskan untuk menulis ayat-ayat itu di dalam buku catatan mereka dengan jalan saling mendiktekan ayat-ayat yang dihafalnya.
12. Setelah tugas-tugas itu dilakukan oleh siswa, guru sebaiknya memperlihatkan ayat-ayat yang utuh melalui OHP atau pada karton yang agak lebar.

*Script Story* dapat digunakan untuk mata pelajaran Hadist, Kisah-kisah Nabi, Imlah Qur’an, Bacaan dalam Shalat, Mahfudhat, dan lain-lain. Dibawah ini salah satu contoh surat yang dapat dikepingkan menjadi beberapa potong :



Teknik *Script Story* mempermahir siswa menyusun kalimat atau ayat-ayat menjadi satu untaian surah. Untuk mempermahir menyusun kata-kata ke dalam satu kalimat dapat pula digunakan teknik yang serupa dengan menggunakan kartu-kartu yang berisi kata-kata.

**B. Pengertian Prestasi Belajar Siswa** Prestasi ialah “ hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan”.[[6]](#footnote-7) Prestasi belajar merupakan “penguasaan pengetahuan atau keterampilan) yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[7]](#footnote-8) Prestasi belajar siswa tercermin pada dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana diuraikan Nana Sudjana, yaitu :

1. Tipe bidang kognitif, yang terdiri dari pengetahuan hafalan (knowlodge), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Tipe bidang afektif yang terdiri dari receiping/attending, responding atau jawaban, valuing (penilaian), organisasi dan karakteristik nilai atau internalisasi nilai.
3. Tipe bidang psikomotorik yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perceptual, kemampuan bidang fisik, gerakan-gerakan skill dan kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi, seperti gerakan ekspresif, interpretative.[[8]](#footnote-9)

Keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada dimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Siswa yang berhasil dalam belajar secara kognitif, maka ia akan dapat menghafal dan mengingat tentang pengertian Islam, sholat, puasa, rukun iman dan rukun Islam, syarat dan rukun shalat, jenis-jenis sholat. Selain itu, ia akan dapat pula memahami makna yang terkandung dalam shalat, puasa dan iman. Bahkan siswa dapat menerapkan tentang ajaran Islam itu sendiri, menguraikan dan menyimpulkan serta melaksanakan ajaran islam dengan baik. Dalam keberhasilan belajar bidang afektif, siswa memiliki kepekaan terhadap informasi dan rangsangan dari luar dan akan mampu memberikan tanggapan secara baik, seperti ada orang yang meminta tolong, maka siswa akan cepat menanggapinya dan langsung menuju tempat tersebut untuk memberikan bantuan secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Keberhasilan belajar psikomotorik akan tercermin dari prilaku siswa dalam kehidupannya, seperti kemampuannya dalam melaksanakan ibadah shalat, puasa, membaca al-Qur’an, adzan, iqamat, cara memperlakukan orang tua, ketika bertemu sesama muslim, ketika berbuat kesalahan dengan sesama manusia dan perbuatan baik lainnya. Pendapat lainnya dikemukakan, oleh Suharsimi Arikunto.menurutnya metode evaluasi ada dua, yaitu non tes dan tes. Yang tergolong non tes yaitu skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup. Sedangkan tes, yaitu tes diagnostic, formatif dan sumatif.[[9]](#footnote-10) Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa evaluasi sangat bermanfaat bagi proses pembelajaran. Oleh karena itu metode evaluasi harus bersifat menyeluruh, sehingga dalam pelaksanaan evaluasi tidak selalu bertumpuh pada hasil tes, melainkan non tes. Dengan metode demikian prestasi yang dicapai siswa tidak terbatas pada dimensi kognitif, melainkan pula afektif dan psikomotorik.

**C. Tujuan Pengajaran al-Qur’an Hadist**

**1. Pengertian dan Fungsi Pengajaran al-Qur’an Hadist** Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat, landasan itu Al-Qur’an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. a. Pengertian Al-Qur’anal-Qur’an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. al-Qur’an adalah bentuk mashdar dari kata Qoroa ( ) yang artinya “membaca”. Memang al-Qur’an diturunkan untuk dibaca, difahami, direnungkan dan kemudian diamalkan. Pengertian al-Qur’an menurut istilah adalah: Firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat bagi manusia melalui Malaikat Jibril, membacanya bernilai ibadah dan diturunkan dengan mutawatir.[[10]](#footnote-11) al-Qur’an sebagai firman Allah, berarti bahwa seluruh isi dari pada al-Qur’an mutlak datang dari Allah. Sebagai sifatnya yang absolut, al-Qur’an tidak bisa dimasuki unsur “kalam” manusia yang relatif. Sungguh sangat tepat kalau al-Qur’an sebagai sumber utama, karena begitu luasnya pengertian al-Qur’an, penulis akan mengemukakan beberapa pengertian al-Qur’an secara istilah.Menurut ahli agama, adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.

Menurut Abd. Wadud al-Qur’an adalah “kalamullah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang termaktub dalam mushaf-mushaf (lembaran-lembaran yang diberi jilid) yang disalin dengan jalan mutawatir yang membacanya dinilai ibadah”.[[11]](#footnote-12) Adapun beberapa definisi tentang al-Qur’an telah dikemukakan oleh beberapa ulama’ dari berbagai keahlian dalam bidang bahasa, ilmu kalam, ushul fiqh dan sebagainya. Dari definisi tersebut sudah tentu berbeda satu dengan yang lainnya, disebabkan perbedaan keahlian diantara mereka. Tetapi untuk meringkas penulis mengambil suatu definisi yang mengandung unsure-unsur cirri-ciri khasnya, yaitu: kalam Ilahi yang bermukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril,diturunkan secara mutawatir, berbahasa arab dan membacanya bernilai ibadah. Dari sini dapat diketahui bahwa al-Qur’an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW bukan sekedar mukjizat saja tetapi disamping itu untuk dibaca, difahami, diamalkan, dan dijadikan sumber hidayah dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagian didunia dan akhirat, tidak diturunkan untuk suatu abad, tetapi diturunkan untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa, karena itu luasnya ajaran-ajaran al-Qur’an adalah sama dengan luasnya umat manusia . Drs. Masjmuk Zuhdi mengemukakan tentang fungsi al-Qur’an antara lain adalah :

Sebagai sumber segala macam aturan tentang hukum, social, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan sebagainya yang harus dijadikan *way of life* seluruh umat manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.[[12]](#footnote-13) b. Pengertian Hadist Sebagian orang menyangka bahwa sunnah adalah hadist-hadist yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW. Untuk menerangkan perbedaan hadist dan sunnah, apakah keduanya ada perbedaannya? Mengenai pengertian hadist para ulama’ mereka sepakat bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrir yang dimaksudkan untuk membentuk hukum syara’ dan tuntunan. Jumhurul muhadditsin mengatakan “ hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.[[13]](#footnote-14) Para ulama’ Hadist mengartikan As-sunnah sebagai berikut: “segala sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat-sifat lahir dan batinnya ataupun perjalanan hidupnya sejak sebelum diangkat menjadi Rasul seperti bertahanus di Gua Hira maupun sesudah diangkat menjadi Rasul.[[14]](#footnote-15) Sedangkan ulama Fiqh mendifinisikan As-sunnah sebagai berikut: “ perbuatan yang dilakukan dalam agama, tetapi tingkatannya tidak sampai wajib atau fardhu, jadi suatu pekerjaan yang utama dikerjakan, atau dengan kata lain suatu amalan yang apabila dikerjakan mendapat pahala, dan tidak dituntut apabila ditinggalkan”.[[15]](#footnote-16) Menurut ulama’ Ushul “ sunnah dalam arti syar’i adalah apa yang bersumber dari Rasul, perkataan, perbuatan atau ketetapannya”.[[16]](#footnote-17) Dari definisi di atas nampak bahwa definisi yang dipaparkan oleh Muhadditsin lebih representative karena mencakup aktifitas Nabi sejak sebelum diangkat menjadi Rasul sampai sesudah di angkat menjadi Rasul dan merupakan aktifitas Nabi terhadap penetapan hukum. Penegasan pengertian diatas penulis sajikan dua istilah yaitu istilah Hadist dan Sunnah karena kebanyakan ulama’ Hadist menganggap bahwa kata-kata Hadist dan Sunnah merupakan kata-kata murodif dan sinonim. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur’an dan Hadist adalah bahasa arab, oleh karena itu untuk dapat mempelajarinya, meresapinya, maka harus menguasai terlebih dahulu tentang bahasanya dan segala ilmu yang ada kaitannya dengan al-Qur’an, sebagaimana yang diungkapkan oleh Masjfuk Zuhdi dalam bukunya Pengantar Ilmu Hadist adalah: sunnah yang berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir adalah merupakan salah satu bagian dari wahyu tuhan yang disampaikan kepada Nabi dengan perantara Malaikat Jibril As disamping macam-macam wahyu yang lain yaitu al-Qur’anul Karim.[[17]](#footnote-18) Buktinya terdapat dalam al-Qur’an Surat An-Najm ayat 3-4 :

Artinya : “ Nabi tidak berkata menurut hawa nafsunya, tetapi apa yang dikatakan tidak lai n adalah wahyu yang diberikan “ ( QS. An-Najm : 3-4 ).[[18]](#footnote-19) c. Pengertian Pengajaran al-Qur’an Hadist Pengajaran al-Qur’an Hadist merupakan mata rantai untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung didalam al-Qur’anul Karim dan Hadist Nabi SAW, yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntutan al-Qur’an dan Hadist. Dengan melalui pemahaman dari isi al-Qur’an dan Hadist manusia yang membawa fitnah agama sejak kecil akan lebih meningkatkan ibadah, hidup masyarakat dan bersosialisasi dengan lingkungan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

**2. Fungsi Pengajaran al-Qur’an Hadist**  al-Qur’an sebagai sumber ajaran agam islam yang memuat nilai-nilai dasar atau aturan-aturan dasar yang berfunsi sebagai:

1. al-Qur’an dan al-Hadist merupakan petunjuk (huda) bagi orang-orang yang bertaqwa (muttaqin) dan orang-orang beriman (mukminun), sebagaimana yang telah dinyatakan didalam ayat bahwa al-Qur’an merupakan petunjuk bagi semua umat manusia terutama bagi hamba-hamba Allah SWT yang beriman dan bertaqwa. Petunjuk yang dibawa al-Qur’an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik kehidupan dunia maupun akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat An-Nahl ayat 89 :

Artinya : (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

1. al-Qur’an dan Hadist merupakan alat kontrol dan alat ukur dalam usaha untuk membimbing anak didik kearah pengenalan pengetahuan pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan ayat-ayat suci al-Qur’an dan Hadist yang telah mereka pelajari.
2. al-Qur’an dan Hadist merupakan suatu standar yang maha ilmiah, yang mengandung ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu. Karena itu al-Qur’an memiliki subjektifitas kajian tersendiri mengenai ilmu pengetahuan dan memiliki objek kajian berupa alam semesta sebagai sasaran pembuktian objektif ilmiah.

Disamping itu pengajaran al-Qur’an Hadist juga berfungsi sebagai penunjang program pengajaran lain dalam kelompok bidang agama yang perlu diwujudkan dalam bentuk identittas. Pada hakikatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah realisasi fungsi rububiyah dalam rangka menyiapkan, membimbing serta mengarahkan agar nantinya mampu melaksanakan tugas kekholifahan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu fungsi pendidikan paling tidak harus mencakup fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Pemberian dan pemenuhan segala kebutuhan hidup anak baik fisik maupun psikis yang berlangsung secara wajar dan normal tanpa mengalami gangguan dan hambatan.
2. Pemberian kesempatan dan fasilitas yang seluas-luasnya kepada para anak didik untuk secara intensif mengenal, berkomunikasi baik fisik maupun psikis anak secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya tumbuh dan berkembang secara fungsional dan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat yang baik.[[19]](#footnote-20)

al-Qur’an Hadist bagian dari mata pelajaran agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur’an, sehingga mampu membawa dengan fasih, menterjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terfilih serta memahami dan mengamalkan Hadist pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran al-Qur’an Hadist di Madrasah Aliyah dan sebagai bekal untuk menjalani hidup.

**3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam** Yang menjadi dasar pendidikan adalah fundamen yang menjadi kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan dan berfungsi menjamin sehingga “bangunan pendidikan” itu teguh berdirinya. Agar usaha-usaha yang tercakup didalam kegiatan pendidikan memiliki memiliki sumber keteguhan, keyakinan agar jalan yang menuju dapat tegas terlihat dan tidak mudah tergantung dari luar. Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa masing-masing bangsa dan negara yang lain mempunyai pandangan dan falsafah hidup yang berbeda sehingga menyebabkan perbedaan orientasi pendidikan termasuk didalamnya berbeda tujuan, corak dan isi pendidikan. Sedangkan dasar dan tujuan pendidikan tersebut kemudian menentukan corak isi pendidikan suatu negara. Dasar adalah pangkal bertolaknya suatu usaha yang dijadikan pegangan dan pedoman dalam melaksanakan suatu pengajaran yaitu sesuatu yang menjadi landasan atau mendasari terhadap pelaksanaan pengajaran al-Qur’an Hadist. Dalam pembahasan ini tidak terlepas dari pembahasan tentang dasar pendidikan agama di Indonesia, karena pengajaran al-Qur’an merupakan salah satu pengajaran dari pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia.

Adapun dasar pendidikan Al-Qur’an Hadist Adalah: a. Dasar Religius Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam ajaran islam yang tertara dalam ayat al-Qur’an dan Hadist Nabi, menurut Zuhairini dasar religius adalah merupakan perintah dan merupakan ibadah kepadanya.[[20]](#footnote-21) Lebih lanjut menurut D. Ahmad Marimba dasar pendidikan agama adalah Firman Tuhan dan Sunnah Rosulullah SAW. Kalau pendidikan seperti bangunan, maka al-Qur’an dan Sunnah Rasul sebagai fundamennya.[[21]](#footnote-22) al-Qur’an adalah sumber kebenaran, sedangkan sunnah rasulullah adalah perilaku ajaran-ajaran Rasul sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur’an. Dari uraian diatas dapat penulis ambil pengertian bahwa al-Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW adalah sebagai dasar pendidikan agama sekaligus sebagai sumbernya, sebagai dasar karena segala upaya pendidikan islam harus berpijak pada al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW, agar tidak tersesat atau menyimpang dari ajaran pokok Islam. Sedangkan sebagai sumber segala apa yang diajarkan dalam upaya pendidikan Islam harus berpangkal dari al-Qur’an dan Sunnah. al-Qur’an sebagai dasar pendidikan agama dimana didalamnya terdapat banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan agar orang-orang Islam yang beriman melaksanakan pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6 :

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamau dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan “ ( QS. At-Tahrim : 6 ).[[22]](#footnote-23) Menjaga diri dari siksa api neraka adalah dengan melalui pengajaran dan pendidikan tersebut adalah setiap orang yang beriman baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga sebab dalam artian yang luas setiap orang pasti memiliki keluarga.

Selain itu dalam ayat lain disebutkan yaitu dalam surah Adz Zariyaat ayat 56 yaitu :

Artinya : “ Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepadaku “ ( QS Adz Zariyaat : 56)

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan agama islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah al-Qur’an dan Hadist. Untuk itu disamping mempelajari isi al-Qur’an sekaligus juga harus mengajarkan kepada anak didik tentang tata cara membaca dan menulis huruf-huruf al-Qur’an yang benar. Hal ini dimaksudkan agar kita mampu menguasai al-Qur’an dengan sempurna baik dari segi isi atau kandungan isinya (pelajaran) didalamnya dan juga dari segi penguasaan bahasanya yaitu bahasa arab. b. Dasar dari Segi Yuridsh/ hukum Dasar Yuridisch yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.[[23]](#footnote-24) Atas dasar itu maka pendidikan agama di Indonesia mempunyai status yang cukup kuat karena pendidikan Islam memiliki dasar-dasar yang sah menurut peraturan-peraturan yang berlaku, secara berturut-turut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Pancasila
2. Pembukaan UUD 1945
3. UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2
4. UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :

1. Pendidikan Agama.
2. Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Bahasa.
4. Metematika.
5. Ilmu Pengetahuan Alam.
6. Ilmu Pengetahuan Sosial.
7. Seni dan Budaya.
8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga.
9. Keterampilan/kejujuran.
10. Muatan Lokal.[[24]](#footnote-25)

Dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah mencakup: al-Qur’an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Dengan demikian pelaksanaan pengajaran al-Qur’an Hadist di Madrasah Aliyah menjadi suatu keharusan yang berfungsi sebagai sarana maupun dasar utama dalam pengembangan keagamaan disekolah yang menunjuk identitas Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang dikelolah oleh departemen agama, disamping sebagai dasar utama untuk melanjutkan studi ketingkat yang lebih tinggi.

**4. Tujuan Pengajaran al-Qur’an dan Hadist di Madrasah Aliyah** Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat akalnya, baik budi pekertinya dan sebagainya, sehingga ia mampu mencapai kesempurnaan dan kebahagian hidup lahir dan batin.Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.Adapun pengajaran al-Qur’an dan Hadist di Madrasah Aliyah merupakan rangkaian suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah itu sendiri, disamping untuk mencapai tujuan pendidikan agama dan tujuan pendidikan nasional.Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari pada kwalifikasi terhadap luhurnya warga negara yang dicita-citakan bersama. Adapun rumusan formal tujuan pendidikan Nasional tersebut tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan syang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.[[25]](#footnote-26)

Dari rumusan tentang tujuan pendidikan Nasional dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut maka sangat diperlukan pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah dan madrasah-madrasah termasuk didalamnya Madrasah Aliyah. Pendidikan agama di madrasah aliyah mencakup pendidikan al-Qur’an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqh dan SKI, subjek ini ditetapkan guna menyempurnakan pendidikan agama anak agar (1) Benar-benar menjadi muslim dalam seluruh aspek psikis, social spiritual, tingkah laku dan intelektual. (2) Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung didalam tujuan ini dengan segala dampaknya seprti tampak dalam kehidupan, aqidah, akal dan fikiran.Tujuan pendidikan agama merupakan tugasnya yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal di Indonesia dibagi menjadi 2 (dua), yaitu :

1. Tujuan Umum.
2. Tujuan Khusus.[[26]](#footnote-27)

1. Tujuan Umum Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman, teguh beramal soleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan umum pendidikan agama islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional, sebab tujuan umum itu tidak akan tercapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, keyakinan dan kebenaran. Karena dalam pendidikan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ad-Dzariyat ayat 56 :

Artinya : “ Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepadaku”.[[27]](#footnote-28) Dengan demikian tujuan umum pendidikan agama selaras dengan tujuan nasional. Secara umum tujuan madrasah adalah sebagai berikut :

1. Menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia
2. Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat
3. Menjadi manusia berkepribadian bulat dan utuh, percaya diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
4. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang lebih luas serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran kesekolah lanjutan atas lainnya atau untuk dapat bekerja dalam masyarakat sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
5. Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas serta pengalaman, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh untuk melanjutkan kejenjang berikutnya.

2. Tujuan Khusus Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan pendidikan pada setiap tahap tingkatan yang dilalui baik tujuan pendidikan agama disekolah menengah dan perguruan tinggi. Adapun tujuan khusus pendidikan agama islam adalah sebagai berikut :

1. Memberikan ilmu pengetahuan agama islam
2. Memberikan pengertian tentang agama islam
3. Memupuk jiwa agama
4. Membimbing anak agar mereka beramal sholeh dan berakhlak mulia.[[28]](#footnote-29)

Dari rumusan diatas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di madrasah aliyah selaras dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan umum, yakni berbudi pekerti yang tinggi, manusia pembangunan yang bertujuan terhadap kesejahteraan negara dan bangsanya serta memiliki keterampilan. Tujuan yang hendak dicapai pendidikan al-Qur’an Hadist di Madrasah Aliayah agar siswa memiliki :

1. Kemampuan membaca al-Qur’an Hadist secara fasih, tartil, lancar dan benar menurut ilmu tajwid
2. Pengetahuan tentang ayat-ayat al-Qur’an dan Hadist tertentu dan mampu memahami pokok-pokok isi yang terkandung didalamnya.
3. Kesadaran dengan penuh keyakinan untuk menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah mereka pelajari.

Dengan demikian jelas bahwa al-Qur’an Hadist di Madrasah Aliyah adalah ingin menciptakan manusia yang menguasai al-Qur’an dengan benar sesuai dengan aturan-aturan dalam ilmu tajwidnya. Disamping itu siswa mampu menguasai dalam bidang Hadistnya sesuai dengan materi yang telah ditentukan oleh kurikulum Madrasah Aliyah. Adapun tujuan kurikuler bidang studi al-Qur’an Hadist di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut :

1. Siswa mengetahui dan memahami maksud ayat-ayat dan Hadist tertentu yang terpilih dalam hubungan antara dirinya dengan lingkungan alamnya.
2. Siswa mampu membaca dengan fasih dan benar
3. Siswa mampu mengembangkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamatan, klasifikasi, penafsiran dan komunikasi.

Diharapkan pada akhir pelajaran, anak-anak atau siswa mampu membaca al-Qur’an dengan fasih dan tartil atau memahami isinya atau yang paling penting adalah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan pendidikan islam yaitu ikhlas beribadah kepada Allah yang mencakup proses pendidikan dari segala aspeknya, fikiran, fisik, spiritual, sosial dan individu.

**5. Kurikulum Mata Pelajaran al-Qur’an Hadist Di Madrasah Aliyah**

Mata pelajaran al-Qur’an-Hadis di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari al-Qur’an-Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur’an dan al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur’an dan al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran al-Qur’an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an-hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan salinan dari Lampiran Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah maka terlihat ruang lingkup pembelajaran al-Qur’an-Hadits tingkat madrasah aliyah berbicara mengenai hal-hal seperti berikut ini : Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur’an dan al-Hadits, meliputi:

* 1. Pengertian al-Qur’an menurut para ahli
  2. Pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
  3. Bukti keotentikan al-Qur’an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
  4. Isi pokok ajaran al-Qur’an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur’an
  5. Fungsi al-Qur’an dalam kehidupan
  6. Fungsi hadits terhadap al-Qur’an
  7. Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur’an
  8. Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya

Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur’an dan al-hadits, yaitu:

* 1. Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
  2. Demokrasi.
  3. Keikhlasan dalam beribadah
  4. Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
  5. Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
  6. Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa
  7. Berkompetisi dalam kebaikan.
  8. Amar ma ‘ruf nahi munkar
  9. Ujian dan cobaan manusia
  10. Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
  11. Berlaku adil dan jujur
  12. Toleransi dan etika pergaulan
  13. Etos kerja
  14. Makanan yang halal dan baik
  15. Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun mata pelajaran al-Qur’an-Hadits di tingkat madrasah aliyah bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur’an dan hadits
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur’an dan hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur’an dan hadits.

Stándar kompetensi lulusan mata pelajaran Al-Qur’an-Hadits tingkat madrasah aliyah adalah: Memahami isi pokok al-Qur’an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadis, fungsi hadis terhadap al-Qur’an, pembagian hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.3 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid* [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hal.2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza,2003),hal,103 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Penddidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, cet 2, 1998), hal. 895 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : sinar baru Algensindo, 2000 ) hal. 52-54 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid* [↑](#footnote-ref-9)
9. Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 26 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ummu Yasmin, *Panduan Kurikulum Da’I dan Murabbi*,( Solo : Media Insani, 2003), hal. 98 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abd.Wadud,dkk, *Al-Qur’an Hadist Madrasah tsanawiyah kelas* *2*, (Semarang : Karya Toha Putra , 2003), hal. 4 [↑](#footnote-ref-12)
12. Masjuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur’an,* (bina ilmu : Surabaya, 2000), hal.22 [↑](#footnote-ref-13)
13. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadist*, (Bandung : Al-Ma’arif, 2001), hal. 20 [↑](#footnote-ref-14)
14. Depag RI, *Ulumul Hadist*, (Jakarta : Kencana, 2002), hal. 4 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid* [↑](#footnote-ref-16)
16. Syekh Abdul Wahaf Khakaf, *Ilmu Ushul Fiqh, (*Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal. 37 [↑](#footnote-ref-17)
17. Masjfuk Zuhdi*, Pengantar Ulumul Qur’an*,( Surabaya : Bina Ilmu, 1982), hal. 17 [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Ag ama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, ( Bandung : PT Syamil Cipta Media, 2008), hal. 526 [↑](#footnote-ref-19)
19. Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Surabaya, : Abditama , 1996), hal. 63 [↑](#footnote-ref-20)
20. Zuhairini , *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Solo : Ramaani, 2003), hal. 23 [↑](#footnote-ref-21)
21. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, , (bandung : Al-ma’arif, 2005), hal. 41 [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Agama RI, *op, cit. ,* hal.560 [↑](#footnote-ref-23)
23. Zuhairini, *op, cit.,* hal. 52 [↑](#footnote-ref-24)
24. Depag RI, *Profil Pesantren Mu’adalah*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal . 285 [↑](#footnote-ref-25)
25. Depag RI, *op, cit*., hal. 265 [↑](#footnote-ref-26)
26. Zuhairini, *Op. Cit,* hal. 45-46 [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Agama RI*,op, cit.,* hal. 523 [↑](#footnote-ref-28)
28. Zuhairini, *Op. Cit.* hal. 4 [↑](#footnote-ref-29)